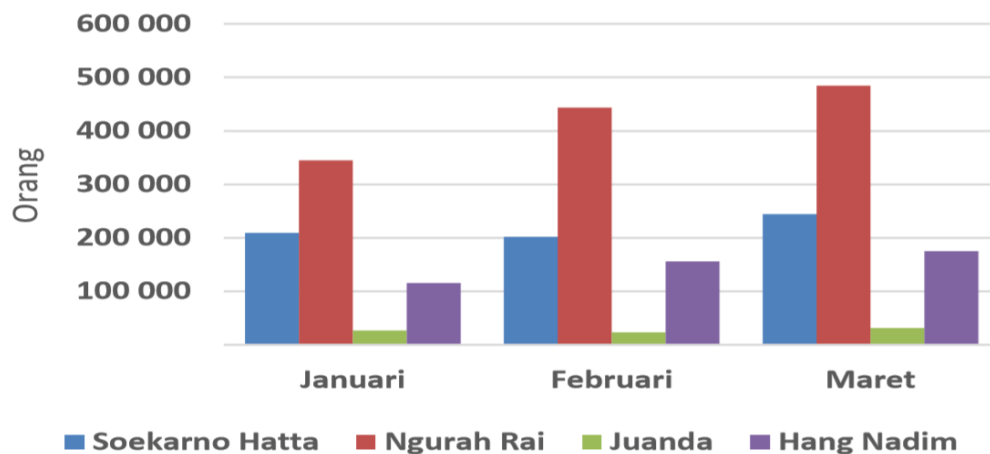


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berpeluang tumbuh pesat pada tahun 2018 menurut Thomas Lembong, kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) karena dianggap memiliki keunggulan, mengingat pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level paling bawah masyarakat yang mayoritas bergerak di sektor jasa. Melalui branding wonderful Indonesia, peringkat daya saing pariwisata indonesia di dunia sendiri terus naik terlihat dari ranking 70 pada 2013 menjadi ranking 50 pada 2015 menurut World Economic Forum (WEF), indeks daya saing indonesia kembali melesat naik 8 peringkat menjadi peringkat ke-42 pada 2017. (Ahmad Ibo, 2018)



Sumber : Dirjen Imigrasi dan Statistik Indonesia 2018

Gambar 1.1.

Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia melalui bandara, 2018
(Januari-Maret)

Kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia melalui bandara pada triwulan I (Januari–Maret) 2018 mencapai 3,67 juta wisatawan mancanegara, mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 14,87 persen dibanding kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama pada tahun sebelumnya, yang berjumlah 3,19 juta wisatawan mancanegara. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Table 1.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017

Tahun		Wisatawan		Jumlah
		M mancanegara	Domestik	
1	2013	1,794,401	45,536,179	47,330,580
2	2014	1,962,639	47,992,088	49,954,727
3	2015	2,027,629	56,334,706	58,362,335
4	2016	4,428,094	58,728,666	63,156,760
5	2017	4,984,035	59,644,070	64,628,105

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2018

Selama periode 2013 - 2017, rata-rata laju pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Jawa Barat mencapai 9,73 persen. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang datang berkunjung mencapai 47,36 juta orang. Kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 64,63 juta orang, dengan pertumbuhan 2,33 persen dibandingkan tahun 2016. Pertumbuhan kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 16,83 persen. (BPS Provinsi Jawa Barat, 2018).

Potensi wisata yang melimpah menjadi sumber kekayaan Indonesia mulai dari keberagaman adat, budaya, suku bangsa, bahasa, kuliner dan hal lain. Aspek yang berpotensi untuk terus dikembangkan yaitu potensi wisata kuliner di setiap daerah, ditunjukkan dengan variasi bahan baku, teknik pengolahan, hingga penyajian yang sarat akan arti dan makna sebagai bagian dari gastronomi Indonesia.

Table 1.2
Jumlah Restoran/Rumah Makan di Kota Bandung 2018

Kategori	Jumlah
Restoran	396
Rumah Makan	372
Cafe	14
Bar	13

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Kota Bandung merupakan surganya wisata kuliner, bisnis yang cukup ramai dikunjungi wisatawan yaitu bisnis makanan. oleh karena itu banyak ditemui restoran, rumah makan dan warung makan di Kota Bandung, sehingga setiap *weekend* banyak wisatawan yang mengunjungi Kota Bandung untuk “Kulineran”. Keberadaan restoran di Kota Bandung sangatlah penting tidak hanya sebagai penunjang kegiatan bisnis tetapi juga sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Berdasarkan Tabel 1.2. Pada tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik, Jumlah restoran atau rumah makan di Kota Bandung sebanyak 795 buah, di kategorikan menjadi restoran dengan jumlah terbesar yaitu 396, kemudian rumah makan dengan jumlah 372, café dengan jumlah 14, dan terakhir bar dengan jumlah 13.

Table 1.3
 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin di Kota Bandung
 Tahun 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	103.395	99.363	202.758
5-9	98.225	93.070	191.295
10-14	87.936	84.752	172.688
15-19	108.881	111.143	220.024
20-24	133.509	125.321	258.830
25-29	119.219	109.698	228.917
30-34	109.736	101.912	211.648
35-39	98.859	97.470	196.329
40-44	93.020	92.975	185.995
45-49	81.629	83.777	165.469
50-54	71.057	72.357	143.414
55-59	57.880	59.402	117.282
60-64	38.847	37.739	76.586
65-69	26.682	28.172	54.854
70-74	16.750	18.112	34.862
75+	14.516	22.471	36.987
Jumlah	1.260.204	1.237.734	2.497.938

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 –2035

Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2017 oleh BPS (2018) penduduk Kota Bandung berjumlah 2.497.938 jiwa dengan komposisi 50,45 persen penduduk laki-laki dan 49,55 persen adalah penduduk perempuan. Sebaran penduduk menurut kelompok umur dapat memperlihatkan penduduk di kelompok usia 20-24 tahun merupakan kelompok usia dengan persentase terbesar di antara kelompok umur lainnya, yaitu 10,36 persen.

Pertumbuhan penduduk yang kian pesat dapat dikatakan juga sebagai bonus demografi. Hasil dari pertumbuhan ini dapat berdampak positif apabila potensi yang ada dikelola secara benar, sebaliknya bila potensi ini diabaikan akan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kelompok masyarakat tersebut. Kota Bandung memiliki presentase penduduk sebesar 27,99 persen pada rentang kelompok usia 20-34 tahun dengan total 699,395 ribu jiwa yang diberi istilah generasi milenial. Generasi milenial adalah ungkapan lain dari generasi Y yang telah menjadi segmen pasar yang penting (Noble et al., 2009). Generasi milenial adalah generasi pertama yang tumbuh dan menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan digital, dan konsumen generasi milenial mengevaluasi pengalaman produk atau layanan melalui internet (Soares, Zhang, Proença, & Kandampully, 2017)

Pangan memiliki peran penting dalam kehidupan karena merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap manusia. Pangan memiliki berbagai fungsi diantaranya fungsi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Fungsi fisiologis pangan yaitu sebagai sumber metabolisme bagi tubuh untuk memproduksi sel baru, menghasilkan energi guna kelancaran aktifitas harian dan juga mencegah timbulnya penyakit dan infeksi pada tubuh. Bagaimanapun, pangan memiliki kontribusi positif pada sumber daya manusia dan sebagai hasil, kebutuhan akan pangan yang selaras dengan standar nutrisi harus menjadi perhatian baik bagi tiap individu maupun pemerintah. (Firdaus & Cahyono, 2017)

Perkembangan teknologi dewasa ini berdampak pada tren gaya hidup sehat di kalangan masyarakat dunia yang semakin meningkat. Masyarakat semakin menyadari adanya efek negatif pada kesehatan maupun lingkungan sebagai dampak dari kebiasaan pola hidup atau pola makan yang tidak sesuai harapan, *trend healthy food* semakin berkembang di Indonesia, sayangnya konsumsi panganan sehat masih terbatas pada kalangan tertentu. Konsumsi pangan yang berlebih dan hanya bertumpu pada salah satu jenis makanan atau tidak beragam akan mengakibatkan tubuh menghadapi berbagai masalah kesehatan seperti obesitas yang berakibat pada munculnya penyakit jantung, kolesterol, diabetes dan penyakit lainnya..

Keragaman dan keseimbangan konsumsi makanan pada tingkat individu akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat keluarga, wilayah baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Kualitas konsumsi pangan penduduk ditingkat wilayah (makro) ini dicerminkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Sedangkan di tingkat keluarga dan individu, asupan makanan sesuai prinsip konsumsi pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dapat diketahui dengan melakukan penilaian konsumsi pangan, melalui pendekatan penghitungan porsi.

Peningkatan intensitas persaingan antara restoran Sunda di Bandung, salah satu solusi dalam mencapai kesuksesan dalam persaingan tersebut yaitu memenangkan minat generasi milenial dan membuat mereka puas. (Siswhara, Abdullah, & Sukmawati, 2019), pengembangan tempat wisata sangat diperlukan, salah satu yang menjadi primadona bagi Indonesia adalah pengembangan keahlian gastronomi lokal sebagai objek wisata. (Turgarini, Baiquni, & Harmayani, 2018b), salah satu alasan mengapa wisatawan mengunjungi kota Bandung dikelompokkan menjadi tiga motivasi yaitu faktor menyegarkan, harga terjangkau dan gastronomi Sunda (Turgarini, Baiquni, & Harmayani, 2018a), berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis ingin menggali faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumsi milenial terhadap Restoran Sunda yang merupakan bagian dari Gastronomi Sunda.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi milenial terhadap restoran, secara sederhana dibagi menjadi internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya niat atau intensi, status sosial-demografik, pengetahuan serta kesadaran individu untuk mengkonsumsi makanan tertentu. Adapun faktor eksternal seperti yang dikemukakan oleh (Köster, 2009) bahwa lingkungan sosial dalam hal ini keluarga, teman atau kerabat, guru serta pemerintah memiliki peran terhadap pola konsumsi individu. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis faktor perilaku konsumsi milenial dalam memilih makanan pada restoran Sunda di Kota Bandung, serta faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut baik internal ataupun eksternal. Maka penulis membuat penelitian dengan judul “Analisis Faktor Perilaku Konsumsi Milenial terhadap Minat Berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirancang oleh penulis antara lain :

1. Bagaimana gambaran potensi milenial di Kota Bandung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumsi milenial terhadap Minat Berkunjung Restoran Sunda di Kota Bandung?
3. Faktor dominan apa saja yang perilaku konsumsi milenial terhadap Minat berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi milenial di Kota Bandung.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumsi milenial terhadap Minat berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung.
3. Mengetahui faktor apa saja yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku konsumsi milenial terhadap Minat berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta memberikan sedikit gambaran mengenai Perilaku Konsumsi Milenial terhadap Minat berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung.

Manfaat bagi peneliti yaitu :

1. Peneliti diharapkan dapat mengenal perilaku konsumsi milenial di Kota Bandung.
2. Peneliti diharapkan mengetahui determinan perilaku konsumsi milenial terhadap Minat berkunjung ke Restoran Sunda di Kota Bandung.

Manfaat civitas akademik yaitu :

1. Memperkaya pengetahuan mengenai perilaku konsumsi makanan pada milenial
2. Memperkaya pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi makanan pada milenial di Kota Bandung

Manfaat bagi khalayak umum yaitu :

1. Penelitian ini dapat membantu dalam hal pengembangan pasar maupun produk
2. Penelitian ini dapat membantu dalam menggambarkan perilaku konsumsi makanan pada milenial di Kota Bandung.